

Strengthening The Implementation of The Independent Curriculum For Teachers In Min 2 Bogor

Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru di Min 2 Bogor

Nana Kristiawan*¹, Putri Utami Ramadhan², Amaira Utami³

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia

Email: nana.kristiawan@unusia.ac.id¹, putriutamiradamadhan@unusia.ac.id², amairautami@upi.edu³

Abstract

The independent curriculum workshop provides teachers with an understanding of the concept of implementing the independent curriculum as well as experience in compiling teaching modules at MIN 2 Bogor. This service methodology uses a workshop approach. The workshop lasted for 1 day with several stages including; (a) Field observations; (b) coordination with partners, (c) program outreach; (d) program implementation and (e) evaluation. The results of the workshop evaluation showed that there was an increase in the understanding of MIN 2 Bogor teachers and education staff who were categorized as good from 12.50% to 37.50%, while those who had sufficient knowledge from 12.50% to 18.75% and those who had sufficient knowledge less decreased from 75.00% to 43.75%. This shows that providing materials and assistance with teaching modules can increase the understanding of teachers and education staff. The Independent Curriculum Workshop Program contributes to increasing the competence of teachers in the professional field and opens up opportunities for further training on the theme of preparing educational assessments and educational supervision. Thus, this workshop succeeded in preparing teachers to answer future educational challenges.

Keywords: Workshop, Implementation of the Independent Curriculum

Abstrak

Workshop kurikulum merdeka memberikan pemahaman kepada guru tentang konsep penerapan kurikulum merdeka serta pengalaman menyusun modul ajar di MIN 2 Bogor. Adapun metodologi pengabdian ini menggunakan pendekatan workshop. Adapun workshop yang dilakukan berlangsung selama 1 hari dengan beberapa tahapan antara lain; (a) Observasi lapangan; (b) koordinasi dengan mitra, (c) sosialisasi program; (d) pelaksanaan program dan (e) evaluasi. Hasil evaluasi workshop menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru dan tenaga kependidikan MIN 2 Bogor yang dikategorikan baik dari 12,50% menjadi 37,50%, sedangkan yang memiliki pengetahuan yang cukup dari 12,50% menjadi 18,75% dan yang memiliki pengetahuan yang kurang menurun dari 75,00% menjadi 43,75%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi dan pendampingan modul ajar dapat meningkatkan pemahaman guru dan tenaga kependidikan. Program Workshop Kurikulum Merdeka berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru bidang profesional dan membuka peluang pelatihan lanjutan dengan tema penyusunan asesmen pendidikan dan supervisi pendidikan. Dengan demikian, workshop ini berhasil mempersiapkan guru dalam menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

Kata kunci: Workshop, Implementasi Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan diterapkannya implementasi kurikulum merdeka bagi madrasah di lingkungan pendidikan Kementerian Agama menjadi *starting point* dari kegiatan pengabdian masyarakat. Kondisi yang ditemui oleh penulis adalah sebagian besar madrasah terutama di tingkat dasar (MI) mengalami hambatan dalam menyusun modul ajar (Nurhayati et al., 2022). Di sisi lain, miskonsepsi dari para guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. Beberapa miskonsepsi yang ditemukan penulis antara lain; Pertama, penjabaran Target CP menjadi TP dan ATP tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dan guru sebagian besar *copy paste* ATP dari Contoh di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kedua, penjelasan TP terdapat 1 kompetensi dan 1 ruang lingkup materi. Dari setiap materi dapat diukur dari kompetensi

berbeda dalam lingkup sama. Seharusnya ruang lingkup materi dapat disesuaikan dengan kompetensi dan materi esensi yang diklasifikasikan ke dalam dimensi pengetahuan ruang lingkup materi yakni faktual, prosedural, konseptual dan meta kognitif (Pertiwi, 2021). Ketiga, karakteristik pembelajaran juga terjadi Miskonsepsi, dimana eksplorasi materi tidak disusun berdasarkan perkembangan peserta didik dan ruang lingkup keterampilan motorik, sosial dan nilai moral. Keempat, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) hanya mengikuti contoh tidak disusun berdasarkan konten, konteks dan kompetensi serta keterkaitan materi mapel 1 dengan mapel yang lain. Kelima, asesmen dilakukan bukan berdasarkan materi yang diajarkan dan kriteria penilaian dan target tidak sesuai dengan TP.

Keenam, Capaian pembelajaran bukan satu materi yang sudah baku (Fahmi et al., 2023). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; (1) kurangnya pemahaman guru menyusun modul ajar; (2) kreativitas guru masih rendah dalam mendesain media dan bahan ajar (Barsihanor et al., 2020); (3) kurangnya penguasaan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti; silabus, modul ajar (RPP), asesmen dan program remedial (Pekerti & Rosita, 2023). Dari ketiga hal tersebut termasuk kompetensi profesional dan pedagogik yang perlu dikuasai oleh guru dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar di sekolah.

Selain dari kondisi di atas, Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mempercepat perbaikan dan transformasi pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Kurikulum merdeka belajar disusun dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan fleksibel serta membebaskan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan berlandaskan nilai-nilai agama, Pancasila dan budaya bangsa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan implementasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran (Yahrif & Supardi, 2023). Nurhayati et al. (2022) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila awalnya pemahaman guru hanya 32,35% meningkat menjadi 91,15%. Hasil wawancara dengan wakil kurikulum MIN 2 Bogor menyatakan bahwa, Implementasi kurikulum merdeka masih pada tahap pengenalan konsep, prinsip dan penerapan awal kurikulum merdeka belajar pada tahap mandiri belajar. Penerapan prinsip kurikulum merdeka dilaksanakan pada siswa kelas 2 dan 3. Sementara kelas lain masih menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi terdahulu mengenai implementasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa pelatihan IKM secara berkelanjutan perlu dilakukan. Pelatihan tersebut menjadi cara bagaimana guru menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Sebagaimana dikemukakan oleh Tandon (2021), bahwa *Pedagogic Content Knowledge (PCK) menyangkut cara guru menghubungkan pengetahuan materi pelajaran mereka (apa yang mereka ketahui tentang apa yang mereka ajarkan) dengan pengetahuan pedagogis mereka (apa yang mereka ketahui tentang mengajar) dan bagaimana pengetahuan materi pelajaran menjadi bagian dari proses penalaran pedagogis*".

Hubungan antara pelatihan implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan PCK adalah setiap peserta dalam memahami materi sesuai dengan pengetahuan dari peserta terhadap materi yang dipelajari sebagai bagian dari proses penalaran pedagogis. Hal ini bahwa PCK menyangkut cara guru menghubungkan pengetahuan materi pelajaran mereka (apa yang mereka ketahui tentang apa yang mereka ajarkan) dengan pengetahuan pedagogis mereka (apa yang mereka ketahui tentang mengajar) dan bagaimana pengetahuan materi pelajaran menjadi bagian dari penalaran pedagogis. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Saragih & Marpaung (2024), menyatakan bahwa para guru mengalami hambatan seperti kurangnya sarana dan prasarana terkait teknologi, terbatasnya ketersediaan materi dalam perangkat ajar kurikulum merdeka, dan minimnya pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Namun dibalik tantangan tersebut mereka juga tetap mampu melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan baik, yang ditandai dengan adanya pengembangan karakter dan bakat siswa, pendekatan yang fleksibel dan nyaman dalam kurikulum merdeka, dan meningkatnya kolaborasi antar guru.

Selain dari sudut pandang teori *pedagogic knowledge*, ada penerapan pembelajaran differensiasi menjadi alasan pelatihan kurikulum merdeka perlu dilaksanakan. Herwina (2021) menyatakan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi dijadikan sebagai suatu pendekatan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan perilaku peserta didik yang kreatif. Strategi pembelajaran diferensiasi menekankan pada pemahaman peserta didik berdasarkan bakat dan minat. Selain itu, strategi yang diterapkan mencakup pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, yang melibatkan konsep, metodologi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar (Nazar et al., 2024). Kurikulum Merdeka sendiri menawarkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun tantangan pasti muncul dalam implementasinya demikian juga peluangnya. Tantangan tersebut meliputi pemahaman yang belum merata tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan yang ada (Soleha & Mujahid, 2024).

Penelitian oleh Sucipto et al. (2024) menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka diantaranya: (1) sarana prasarana yang belum menunjang; (2) SDM guru yang perlu ditingkatkan dalam

penggunaan teknologi; (3) masih kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran; (4) kondisi siswa, orang tua, dan lingkungan; serta (5) ketimpangan kebijakan pemerintah. Sebagai bentuk relevansi pelatihan ini terhadap perkembangan pembelajaran, maka pelatihan ini berusaha mengungkap kompetensi abad 21. Sebagaimana dikemukakan oleh Rosnaeni (2021) menyatakan bahwa, pendekatan pembelajaran abad 21, kompetensi yang mendukung implementasi kurikulum merdeka, antara lain; kemampuan belajar (*learning skills*), kemampuan literasi (*literacy skills*), keterampilan hidup (*life skills*), keterampilan dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi. Mulyadin et al. (2023) menyatakan bahwa workshop implementasi kurikulum merdeka bagi Guru SMP mampu meningkatkan kapasitas dalam memanfaatkan teknologi dan informasi berbasis digital. Sementara menurut Lisan et al. (2023) menyatakan bahwa workshop kurikulum merdeka dapat memberikan gambaran yang jelas terkait implementasi kurikulum dan pembelajaran pada pendidikan di SMPN 3 Bantul. Kemudian, menurut Zahir et al. (2022) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar Kabupaten Luwu timur dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemahaman kurikulum merdeka.

Arumsari & Koesdyantho (2021) memaparkan bahwa Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Menghadapi kurikulum Merdeka Belajar, kesiapan tidak hanya untuk para siswa-siswi namun juga kesiapan tenaga pendidik (Guru), Kepala Sekolah serta siswa, hal ini sangat berpengaruh untuk menjalin interaksi satu sama lain agar terciptanya kondisi atau situasi yang efektif saat program Merdeka Belajar dimulai (Arumsari & Koesdyantho, 2021). Sementara itu, hasil penelitian dari Yahrif & Supardi (2023) menyatakan bahwa Hasil *feedback* dan *monitoring* kegiatan PKM menunjukan bahwa 85% peserta menjawab sangat setuju terkait pemaparan materi dan diskusi sudah cukup untuk membuat pemahaman para peserta pelatihan, 95% peserta pelatihan menjawab sangat setuju atas pemahaman mereka sangat meningkat setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini, dan 100% peserta pelatihan menjawab sangat setuju atas materi yang dipaparkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melihat perlunya kegiatan workshop IKM sampai tuntas. Pelatihan ini sebagai bentuk kontribusi penulis terhadap MIN 2 Bogor dalam meningkatkan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. Selain itu, workshop penguatan penerapan IKM bagi Guru di MIN 2 Bogor sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep IKM, media atau wadah dalam proses percepatan dan peningkatan kompetensi guru dalam penerapan IKM serta Guru memperoleh pemahaman yang sama dan benar serta baik dalam penerapan IKM di MIN 2 Bogor. Sebagaimana kita ketahui, bahwa kondisi penerapan implementasi kurikulum merdeka hanya 30% dari tujuan penerapannya. Sementara itu, peluang dan tantangan serta masa depan sekolah tersebut dalam implementasi kurikulum merdeka menjadi cara penulis untuk meningkatkan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan serta kompetensi guru dalam bidang profesional dan pedagogik.

2. METODE

Adapun metodologi pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan model *Pre Test* dan *Post Test Desain*. Pendekatan ini menekankan pada proses menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti secara sistematis dan terukur menggunakan angka/statistik. Model pendekatan *Pre-Test* dan *Post-Test* dipilih sebagai salah satu jenis desain dalam penelitian yang bertujuan untuk mengukur perubahan atau efek dari suatu perlakuan atau *treatment* dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan kepada subjek penelitian. Dalam hal ini, tim pengabdian memberikan soal *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui perbedaan implementasi penguatan kurikulum merdeka sebelum dan sesudah pelatihan.

Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan workshop. Workshop dilakukan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, survey awal pemahaman Guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. *Kedua*, Guru mengikuti workshop untuk mendapatkan penguatan dan pemahaman terhadap konsep dan penerapan IKM di MIN 2 Bogor. *Ketiga*, guru menyusun modul ajar dan dimonitoring oleh Tim Pengabdian Masyarakat untuk mendapatkan *feedback* atas kegiatan tersebut.



Gambar 1 Tahapan Pengabdian Masyarakat

Adapun teknik tahapan -tahapan pengabdian sebagai berikut; (1) pengamatan lapangan; (2) berkolaborasi dengan mitra; (3) menyampaikan rencana program workshop; (4) melaksanakan program workshop; dan (5) menilai dan merefleksikan (Lihat Gambar 1). Tahapan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini sesuai dengan Metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih dengan harapan kegiatan pengabdian tersebut dapat menjadi pembelajaran dalam mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat (Haekal, A Samsinas, 2023). Adapun penjelasan dari metode ini dimulai dari kegiatan persiapan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi dan refleksi serta tindak lanjut.

3. HASIL PELATIHAN

Kegiatan “Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka” dilaksanakan secara luring pada hari Sabtu, 17 Februari 2024 yang diikuti oleh 37 guru dan tenaga kependidikan MIN 2 Bogor. Kegiatan workshop dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bogor yaitu Dra. Hj Lili Agusetiawati, M.Pd.I. Rangkaian kegiatan workshop berikutnya adalah kegiatan *pre test* yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman awal tentang kemampuan peserta.

Tabel 1. Materi dan Aktivitas Workshop Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di MIN 2 Bogor Tahun 2024

No	Materi Pelatihan	Kegiatan Peserta Pelatihan	Output Pelatihan Kepala Sekolah
1.	Analisis Capaian Pembelajaran (CP) ke Tujuan Pembelajaran (TP), serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Peserta memperoleh materi penyusunan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran	➤ Peserta memahami teknik penyusunan Tujuan Pembelajaran menjadi Alur Tujuan Pembelajaran ➤ Peserta mempraktikkan proses penyusunan Tujuan Pembelajaran hingga Alur Tujuan Pembelajaran
2.	Menyusun Modul Ajar dengan Ragam Teknik	Peserta memperoleh pemahaman materi penyusunan modul ajar dengan beberapa teknik antara lain; a. Membuat sendiri dari awal pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sampai pada kegiatan akhir pembelajaran serta asesmen	➤ Peserta dapat memahami teknik penyusunan modul ajar ➤ Peserta dapat menyusun modul ajar dengan berbagai teknik antara lain; teknik modul berdiferensiasi, modul dengan ragam gaya

No	Materi Pelatihan	Kegiatan Peserta Pelatihan	Output Pelatihan Kepala Sekolah
		b. Membuat modifikasi penyusunan modul ajar dengan variasi model-model pembelajaran	belajar serta modul ajar dengan model-model pembelajaran.
		c. Menyusun inovasi modul pembelajaran dengan berdiferensiasi proses, konten dan asesmen.	

Pada kegiatan ini terdapat penyampaian materi konsep pemahaman alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dan *tips* dan *trik* mengklasifikasikan ATP. yang disampaikan oleh Bapak Nana Kriatiawan, M.Si dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia). Materi selanjutnya dipaparkan oleh Ahmad Hidayat, M.Pd dari SDN Tugu Selatan 03 Jakarta yang menjelaskan secara rinci penyusunan modul ajar pada implementasi kurikulum merdeka. Setelah pemberian dua materi inti, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pendampingan peserta dalam praktik penyusunan modul ajar yang secara langsung diberi komentar serta masukan oleh kedua narasumber. Pada kegiatan akhir, peserta kegiatan workshop diberi *post-test* untuk mengukur bagaimana hasil dari kegiatan workshop implementasi kurikulum merdeka. Sementara test awal dan test akhir dapat dilihat dalam tabel 1.

4. PEMBAHASAN

Dari hasil survey awal mengenai pemahaman peserta pelatihan implementasi kurikulum merdeka di MIN 2 Bogor menunjukkan informasi yang mendasar. Dari 28 peserta pelatihan yang mengisi angket tentang bagaimana presentasi penerapan kurikulum merdeka di MIN 2 Bogor, ada 15 dari 28 peserta menyatakan cukup dan kurang. Sementara 13 dari 28 peserta pelatihan menyatakan penerapan kurikulum merdeka sudah baik di MIN 2 Bogor. Informasi tersebut yang menjadi alasan Tim Pengabdian Masyarakat mengadakan Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru di Madrasah. Selain itu, adanya informasi mengenai pembelajaran differensiasi adalah sebagai berikut:

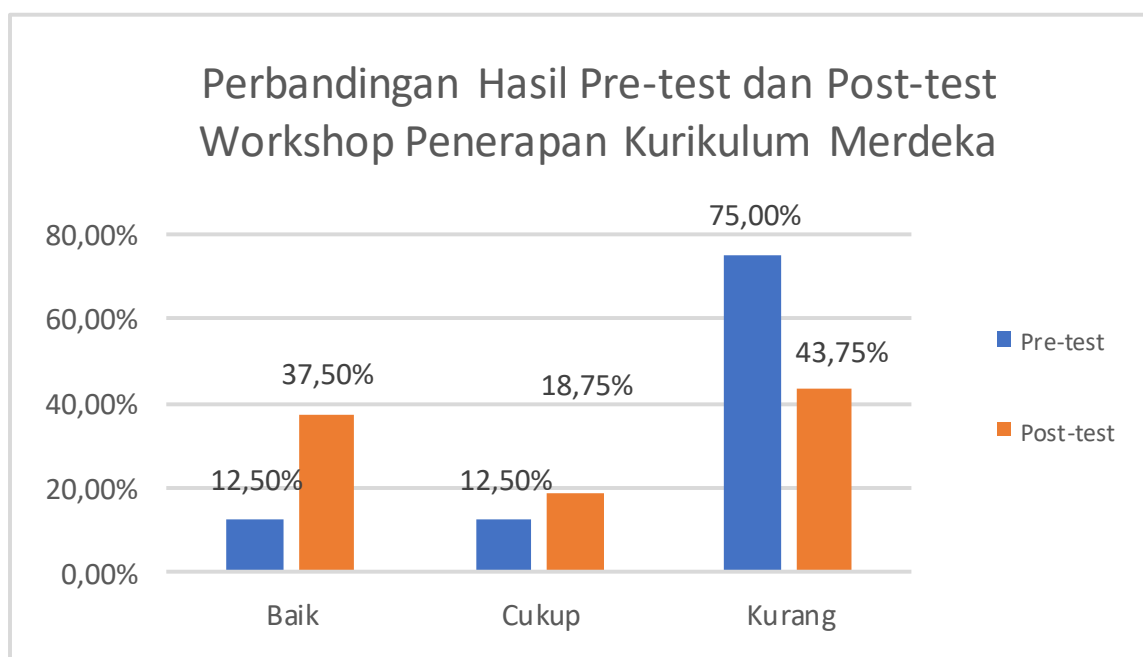
- 1) Pembelajaran differensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan sesuai tipe belajar siswa, Pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda beda.
- 2) Menurut Guru di MIN 2 Bogor, Penerapan IKM merupakan pembelajaran efektif yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.
- 3) Pembelajaran differensiasi adalah pembelajaran yang mengedepankan aspek siswa. Bahwa siswa memiliki tingkat kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus bisa mengolah, merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan kemampuan dan gaya belajar siswa-siswinya agar setiap siswa dengan tingkat pemahaman/kemampuan dan gaya belajar dapat terakomodir kebutuhannya.
- 4) Pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa memungkinkan guru memenuhi kebutuhan individu. Pembelajaran yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan murid dalam belajar yang bisa berbeda-beda, meliputi; kesiapan belajar, minat, potensi, atau gaya belajarnya. Pembelajaran yang menitik beratkan pada kebutuhan dan karakteristik murid

Berdasarkan hasil pelatihan penguatan implementasi kurikulum merdeka (IKM) menunjukan hasil peningkatan pengetahuan dari peserta pelatihan. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan awal implementasi kurikulum merdeka guru dan tenaga kependidikan di lingkungan MIN 2 Bogor sebagian besar menunjukkan pengetahuan yang masih kurang yaitu sebesar 75.00% dari seluruh peserta, sedangkan peserta yang dikategorikan memiliki pengetahuan baik dan cukup adalah masing-masing sebesar 12.50%. Setelah kegiatan pemberian materi dan pendampingan penyusunan modul ajar didapatkan bahwa pemahaman guru dan tenaga kependidikan MIN 2 Bogor yang dikategorikan baik adalah sebesar 37,50% sedangkan yang dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup adalah 18,75% dan yang memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 43,75%.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka

Klasifikasi	Pre-test	Post-test
Baik (81-100)	12.50%	37.50%
Cukup (61-80)	12.50%	18.75%
Kurang (≤ 60)	75.00%	43.75%
Total	100.00%	100.00%

Peningkatan pengetahuan guru mengenai implementasi kurikulum merdeka dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, pembelajaran interaktif, pembelajaran berbasis *project based learning* (PBL). *Kedua*, pelayanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, kolaborasi antarguru di madrasah. *Keempat*, adanya peserta yang pernah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, sehingga guru lain dapat memperoleh pengalaman awal dari diseminasi peserta yang sudah berpengalaman. Selain itu, ada faktor penghambat terhadap pemahaman peserta pelatihan yang masih cukup dan kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) kurangnya inovasi media pembelajaran digital yang dimiliki oleh Madrasah atau satuan pendidikan; (2) kurangnya minat belajar berbeda dari peserta didik; (3) kurangnya inovasi guru dalam pembelajaran; (4) semua warga sekolah belum memahami penerapan kurikulum merdeka sesuai dengan prinsip pembelajaran abad 21 dan *contextual learning*.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil analisis mengenai pelatihan implementasi kurikulum merdeka sesuai dengan hasil penelitian terdahulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhayati et al. (2022) menyatakan bahwa pelatihan Implementasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Peserta yang awalnya pemahaman terhadap IKM hanya 32,35% meningkat menjadi 91,15%. Hal tersebut diperkuat oleh Hasil penelitian dari Yahrif & Supardi (2023) menyatakan bahwa Hasil kegiatan PKM menunjukan bahwa peserta pelatihan menyatakan bahwa 85% menjawab sangat setuju terkait pemaparan materi dan diskusi sudah cukup untuk membuat pemahaman para peserta pelatihan. Sementara itu, 95% peserta pelatihan menjawab sangat setuju atas pemahaman mereka sangat meningkat setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini, dan 100% peserta pelatihan menjawab sangat setuju atas materi yang dipaparkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Adapun informasi lain dari gambar 2 menunjukkan bahwa pengetahuan guru dan tenaga kependidikan di lingkungan MIN 2 Bogor yang dikategorikan baik meningkat secara signifikan tiga kali lebih baik yaitu

dari 12,50% menjadi 37,50%. Kenaikan juga terjadi pada guru dan tenaga pendidikan yang dikategorikan memiliki pengetahuan yang cukup, walaupun persentase peningkatannya tidak terlalu signifikan yaitu dari 12,50% menjadi 18,75%. Selanjutnya, peserta kegiatan workshop yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai implementasi kurikulum merdeka menurun cukup signifikan dari 75,00% menjadi 43,75%.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian materi dan pendampingan modul ajar dapat meningkatkan pemahaman guru dan tenaga kependidikan. Namun, berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan pula bahwa baik sebelum maupun sesudah kegiatan workshop, sebagian besar guru dan tenaga kependidikan di lingkungan MIN 2 Bogor masih dikategorikan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai implementasi kurikulum merdeka. Maka, sebaiknya kegiatan sejenis dilaksanakan secara berkelanjutan. Dari penjelasan tersebut, Tim PKM melihat adanya perbaikan dari segi persiapan pelatihan yang lebih baik agar pelaksanaan pelatihan IKM di madrasah berikutnya dapat lebih baik dan berkualitas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan workshop penguatan implementasi kurikulum merdeka menunjukkan bahwa,

- (1) guru dan tenaga kependidikan setelah kegiatan workshop menambah pemahaman tentang penerapan kurikulum merdeka.
- (2) Peserta pelatihan telah memahami kompetensi mampu menyusun modul ajar dengan teknik ATM yakni Amati, Tiru dan Modifikasi
- (3) Dari hasil *pre test* dan *post test* yang menyatakan bahwa pengetahuan guru dan tenaga kependidikan di lingkungan MIN 2 Bogor yang dikategorikan baik meningkat secara signifikan tiga kali lebih baik yaitu dari 12,50% menjadi 37,50%.
- (4) Setelah kegiatan pelatihan, Tim Pengabdian melaksanakan program tindak lanjut berupa penerapan E-Modul dan program supervisi akademik bagi peserta pelatihan untuk memperoleh *feedback* dari kegiatan pelatihan.

SARAN

Workshop penguatan implementasi kurikulum merdeka ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dan tenaga kependidikan dalam penyusunan modul ajar. Untuk selanjutnya, diharapkan adanya program pelatihan lanjutan yang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam media pembelajaran dan asesmen dalam pembelajaran differensiasi pada kurikulum merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada LPPM UNUSIA Jakarta atas pendanaan internal pengabdian masyarakat. Selain itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Mitra Pengabdian Masyarakat yakni Sekolah MIN 2 Bogor, serta Rekan Tim dan Mahasiswa yang berpartisipasi dalam Pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). Peran Guru BK dalam Mempersiapkan Siswa-Siswi Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas XI Program Studi Pariwisata di SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021). *Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling UNISRI Surakarta*, 7(2).
- Barsihanor, B., Hafiz, A., KMR, G. N., & Budi, I. S. (2020). Pembuatan Media Pembelajaran Pop Up Book Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 588–594. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i4.2>
- Fahmi, M. I., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 184–197. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Lisan, K., Sutiyono, S., Mustaghfirah, U. N., & Mutia, G. (2023). Workshop pendampingan penyusunan TP-KKTP, penilaian dan P5-PPRA dalam implementasi Kurikulum Merdeka di

- MAN 3 Bantul. *Community Empowerment Journal*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.61251/cej.v1i2.8>
- Mulyadin, T., Muhammad Khoiron, Dion Ginanto, & Kristian Adi Putra. (2023). Workshop on Kurikulum Merdeka (Freedom Curriculum): Dismantling Theories and Practices. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2), 126–132. <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.265>
- Nazar, E. R., Nasir, N., Bagea, I., & Abubakar. (2024). Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah Studi Interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2024.v11.i1.p18-31>
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Pekerti, D. B., & Rosita, I. E. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Pertiwi, F. N. (2021). Dimensi Pengetahuan FKPM (Faktual, Konseptual, Prosedural, dan Metakognitif) Mahasiswa IPA pada Pembelajaran Mekanika. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.146>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Samsinas, Haekal A. Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengajian Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi J Stud Ilmu Pengetah Sos*. 2023;4(2):214–26. DOI: <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol4.Iss2.128>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia TSAQOFAH*, 4(1), 563–574.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Tandon, B. (2021). Pedagogical Content Knowledge in Co-Teaching for Special Educators. *MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices*, 1–9. [https://doi.org/10.52634/mier/2021/v11/i1\(a\)SPL/1841](https://doi.org/10.52634/mier/2021/v11/i1(a)SPL/1841)
- Yahrif, M., & Supardi, R. (2023). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Pada Mahasiswa Semester Akhir. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v2i1.11>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55–62. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.228>